

FENOMENA PENDIDIKAN DI INDONESIA

By

★ Eva Yulina. S, Psi. , M. Psi



Wajah Kusam Pendidikan Di Indonesia



Sistem pendidikan nasional kita saat ini tengah didera oleh berbagai problematika, yang pada akhirnya penyelenggaraan pendidikan tidak dapat memberikan penyelesaian terhadap permasalahan tentang pembentukan karakter insan yang berakhlak mulia, pembentukan keterampilan hidup, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk peningkatan kualitas dan taraf hidup masyarakat, serta memecahkan berbagai problematika kehidupan lainnya. Di samping praktik pendidikan gaya bank, institusi pendidikan Indonesia masih berpola ketergantungan pada pendidikan negara-negara maju, yang belum tentu relevan dengan latar belakang budaya Indonesia, sehingga memberikan dampak kurang menguntungkan bagi masyarakat Indonesia dan masih mewarnai sistem pendidikan Indonesia hingga sekarang.

Ironi Profesi Guru Di Indonesia

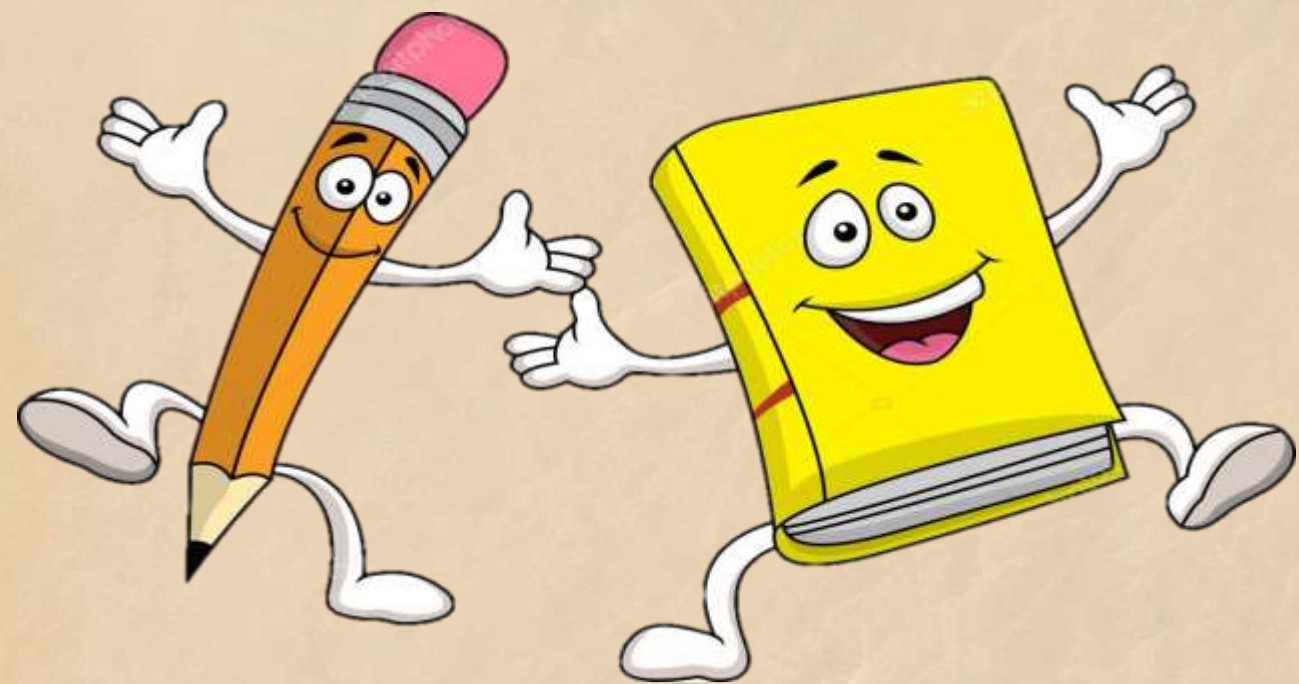
Berdasarkan tinjauan di atas, kondisi buruk tersebut terjadi tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yakni terbangunnya paradigma keliru tentang pemahaman profesi guru yang meliputi:

1. Mendidik sebagai pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan oleh siapa pun;
2. Mencetak manusia yang siap bekerja;
3. Tujuan utama adalah mendapatkan penghasilan.

Ketiga faktor penyebab tersebut telah menggurita dalam jiwa guru-guru Indonesia. Terdapat cara pandang yang menganggap profesi guru sebagai profesi yang mudah dilakukan oleh siapa pun.



- Tidak sedikit guru yang hanya menyuguhkan teori-teori untuk dihafal yang selanjutnya diuji, padahal pembelajaran demikian akan mematikan daya kreativitas berpikir anak. Keadaan ini diperparah oleh guru yang masih tetap setia menggunakan metode pembelajaran kuno yang memosisikan peserta didik sebagai objek pasif dan guru sebagai subjek aktif yang mendominasi dalam pembelajaran. Proses dialog dan mengkritik dalam pembelajaran dianggap tabu untuk dilakukan karena hal tersebut dianggap akan merendahkan martabat seorang guru sehingga hal ini mengakibatkan terbunuhnya daya berpikir dan karakter anak, serta berimbas pada terbangunnya kesadaran naif dalam diri anak.



- Hal ini disebabkan pula oleh sebuah cara pandang yang menganggap profesi guru sebagai profesi yang menghasilkan dan lebih menjanjikan. Dengan kata lain, profesi guru hanya dipahami sebagai pekerjaan untuk mendapatkan materi atau upah semata sehingga tidak sedikit guru yang mengabaikan peran utamanya dalam membangun peradaban umat manusia dan justru hanya menjadi ritual tak bermakna. Hal ini tentu disebabkan dari adanya cara berpikir materialisme yang menjadikan profesi guru sebagai pekerjaan dengan gaji atau upah cukup besar sehingga wajar jika terjadi ledakan besar peminat pada jurusan (atau program studi yang melahirkan kader-kader calon seorang guru, namun tak didasarkan pada kesadaran diri untuk melaksanakan misi mencerdaskan kehidupan bangsa.



Profesionalisme Guru

- Hal ini tentu menjadi sebuah catatan besar yang perlu digarisbawahi. Pekerjaan guru sebagai sebuah profesi, menuntut kecakapan pemegang profesi untuk melaksanakan tugas yang kompleks, menuntut pikiran, keterampilan, dan sikap kritis dalam menangani berbagai fenomena pendidikan yang terjadi. Dengan demikian, seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat berat untuk dapat dilakukan. Seorang guru tidak hanya berkewajiban untuk mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan berperan dalam membangun karakter peserta didik. Oleh sebab itu, seorang guru sejatinya adalah seorang filosof yang merupakan pembelajar sejati dan pencari makna, yang berarti senantiasa memahami hakikat untuk membangun peradaban melalui pendidikan yang diberikan pada peserta didik sebagai subjek kehidupan.

Tidak sedikit pihak yang kemudian mencoba mengadopsi atau mengadaptasi sistem dari negara maju dengan berharap adanya perubahan signifikan pada pendidikan kita, meskipun hal tersebut dirasa nihil dalam hasil. Oleh sebab itu, dalam upaya mencari solusi untuk menanggulangi problematika ini perlu adanya, identifikasi masalah yang menjadi faktor penyebab rendahnya profesionalisme guru, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Adapun beberapa penjelasan faktor tersebut sebagai berikut:

- Rendahnya idealisme dan militansi individual.
- Belum adanya standar profesional guru sebagai tuntutan di negara- negara maju.
- Kemungkinan adanya beberapa perguruan tinggi sebagai pencetak guru yang tidak berorientasi pada kualitas output yang dihasilkan bidang lain di luar profesinya, sehingga mereka tidak ada waktu untuk senantiasa membaca dan menulis.

Pendekatan Pedagogis Praktis

Secara praktis terdapat beberapa faktor penyebab pendidikan meng- alami stagnasi dalam pengembangan untuk mencapai tujuan idealnya. Salah satunya adalah pendidikan yang terus dijiwai oleh semakin me-nguatnya pendekatan kuantitas. Hal ini berdampak secara operasional terhadap pelaksanaan pendidikan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran masih menempatkan peserta didik sebagai objek pasif dan tidak dilibatkan dalam proses berpikir kritis.
2. Proses pembelajaran masih berorientasi pada upaya pencapaian pengetahuan secara kognitif, dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik.
3. Proses pembelajaran kurang mampu menyentuh aspek nilai sosial dan keterampilan sosial, sehingga berimplikasi, pada lemahnya kepekaan peserta didik sebagai output pendidikan dalam memahami, kehidupan sosio-kultural.
4. Proses pembelajaran terlalu didasarkan pada hal yang bersifat tekstual. Artinya, proses pembelajaran letih menekankan pada pen curahan isi buku daripada proses penalaran isi buku secara kon- tekstual. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas peserta didik sebagai ouput pendidikan yang akan tercerabut dari akar kehidupan yang berbudaya..
5. Proses pembelajaran matis bersifat konservatif dan belum secara tagas mengakses pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknolog sebagai upaya membangun kehidupan modera yang berbudaya sehingga terjadi kesenjangan antara kualitas pendidikan dan perkem bangan kehidupan masyarakat yang dinamis dan progresif.

PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

1. Faktor Yang Mempengaruhi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia
2. Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia
3. Ketersediaan Dana Pendidikan Yang Terbatas
4. Bahan Belajar Mengajar Yang Masih Minim..
5. Sarana Dan Prasarana Masih Kurang Memadai
6. Guru Yang Terampil Masih Terbatas
7. Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Digital
8. Pengaruh Media Sosial Bagi Siswa Dalam Pembelajaran Daring
9. Mahalnya Biaya Pendidikan
10. Perspektif Atas Mutu Pendidikan Indonesia Yang (Masih) Rendah



Sistem Pendidikan Di Indonesia

Indonesia sekarang menganut sistem pendidikan nasional. Namun, sistem pendidikan nasional masih belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya (Buchori, 1994). Ada beberapa sistem di Indonesia yang telah dilaksanakan, di antaranya:

1. Sistem Pendidikan Indonesia yang berorientasi pada nilai
2. Indonesia menganut sistem pendidikan terbuka.
3. Sistem pendidikan beragam.
4. Sistem pendidikan yang efisien dalam pengelolaan waktu
5. Sistem pendidikan yang disesuaikan dengan perubahan zaman

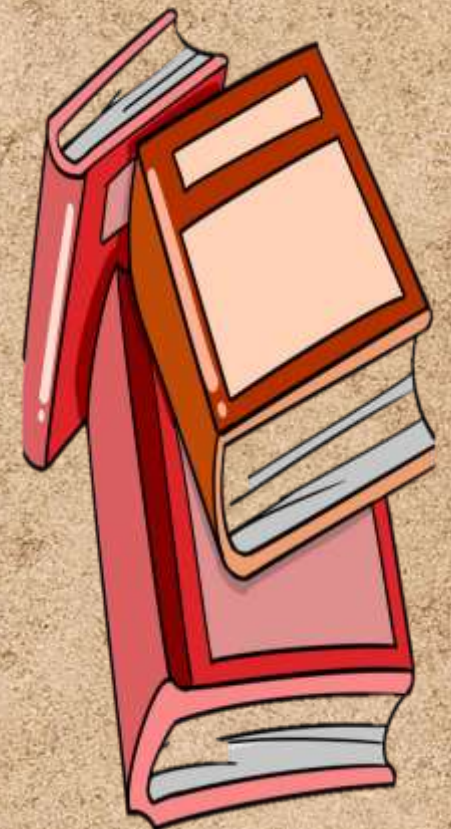


Masalah Pokok Pendidikan Di Indonesia

Sistem pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebagai suprasistem. Pembangunan sistem pendidikan tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak sinkron dengan pembanguan nasional. Kaitan yang erat antara bidang pendidikan sebagai sistem dengan sistem sosial budaya sebagai suprasistem tersebut di mana sistem pendidikan menjadi bagiannya, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga permasalahan intern sistem kondisi pendidikan itu menjadi sangat kompleks, artinya suatu permasalahan intern dalam sistem pendidikan selalu ada kaitan dengan masalah-masalah di luar sistem pendidikan itu sendiri (Cheong, 2008).

Jenis-jenis Permasalahan Pokok Pendidikan Dalam lingkup nasional, telah ditetapkan empat masalah pokok pendidikan yang dirasa perlu untuk diprioritaskan penanggulangannya. Empat masalah pokok tersebut yaitu:

1. Masalah pemerataan pendidikan
2. Masalah Mutu Pendidikan
3. Masalah Efisiensi Pendidikan
4. Masalah Relevansi Pendidikan



Permasalahan Aktual Pendidikan Di Indonesia

Permasalahan aktual berupa kesenjangan-kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan yang pada saat ini kita hadapi perlu ditanggulangi secepatnya. Permasalahan aktual pendidikan meliputi masalah-masalah ketuhanan pencapaian sasaran, kurikulum, peranan guru, pendidikan dasar 9 tahun, dan pendayagunaan teknologi pendidikan.

Masalah aktual dibagi menjadi dua, yaitu mengenai konsep dan mengenai pelaksanaannya. Misalnya, munculnya kurikulum baru merupakan masalah konsep. Maksudnya, apakah kurikulum tersebut cukup andal secara yuridis dan secara psikologis ataukah tidak. Jika tidak, timbulah masalah pelaksanaan atau masalah operasional. Berikut masalah aktual pendidikan yang ada di Indonesia :

1. Masalah keutuhan pencapaian sasaran
 - a. Beban kurikulum sudah terlalu sarat
 - b. Pendidikan afektif sulit diprogramkan secara eksplisit, karena dianggap menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi yang keterlaksanaannya sangat tergantung kepada kemahiran dan pengalaman guru.
 - c. Pencapaian hasil pendidikan afektif memakan waktu, sehingga memerlukan ketekunan dan kesabaran pendidik.
 - d. Penilai hasil pendidikan afektif tidak mudah.
2. Masalah Kurikulum
 - a. Kurikulum pendidikan Indonesia terlalu kompleks
 - b. Seringnya berganti nama
 - c. Kurangnya sumber prinsip pengembangan
3. Masalah Peranan Guru
4. Masalah Pendidikan Dasar 9 Tahun

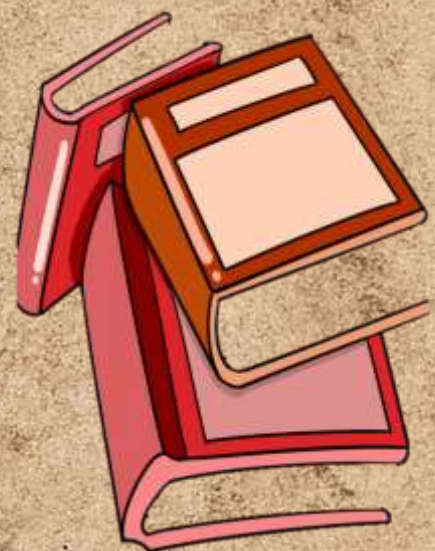
Solusi Masalah Pendidikan Di Indonesia



1. Solusi Masalah Pokok Pendidikan di Indonesia

Demi mewujudkan generasi-generasi bangsa yang cerdas dan berguna bagi pembangunan, maka pemerintah tentu berfikir keras guna memecahkan permasalahan pemerataan pendidikan di Indonesia. Untuk itu ada dua cara yang diupayakan yaitu cara konvensional dan cara inovatif. Cara konvensional antara lain:

- Membangun gedung sekolah seperti SD Inpres dan atau ruangan belajar.
- Menggunakan gedung sekolah untuk double shift (sistem bergantian pagi dan sore)

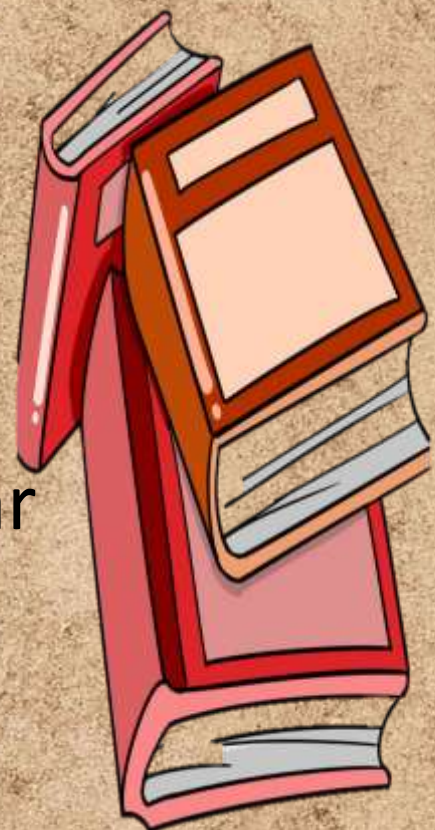


Cara inovatif antara lain:

- ✓ Sistem pamong (pendidikan oleh masyarakat, orang tua, dan guru) atau Impacts system (Instructional Management by parent, community and, teacher). sistem tersebut dirintis di solo dan didiseminasikan ke beberapa provinsi.
- ✓ SD kecil pada daerah terpencil.
- ✓ Sistem Guru Kunjung.
- ✓ SMP Terbuka (ISOSA _ In School Out off School Approach),
- ✓ Kejar Paket A dan B. 6) Belajar Jarak Jauh, seperti Universitas Terbuka.

2. Solusi Masalah Mutu Pendidikan

- Seleksi yang lebih rasional terhadap masukan mentah, khususnya untuk SLTA dan PT.
- Pengembangan kemampuan tenaga kependidikan melalui studi lanjut.
- Penyempurnaan kurikulum
- Pengembangan prasarana yang menciptakan lingkungan yang tenteram untuk belajar
- Penyempurnaan sarana belajar seperti buku paket, media pembelajaran
- Peningkatan administrasi manajemen khususnya yang mengenai anggaran
- Kegiatan pengendalian mutu.



Solusi Masalah Aktual Pendidikan di Indonesia

1. Pendidikan afektif perlu ditingkatkan secara terprogram tidak cukup berlangsung hanya secara incidental, pendekatan keterampilan proses yang sudah disebarluaskan konsepnya perlu ditinjaklanjuti dengan penyebaran buku penduannya kepada sekolah-sekolah.
2. Pelaksanaan KO dan ekstrakurikuler dikerjakan dengan penuh kesungguhan dan hasilnya diperhitungkan dalam menetapkan nilai akhir ataupun pelulusan, untuk itu perlu dikaitkan dengan pemberian intensif bagi guru.
3. Pemilihan siswa atas kelompok yang akan melanjutkan belajar ke perguruan tinggi dengan yang akan terjun ke masyarakat, merupakan hal yang prinsip karena pada dasarnya tidak semua siswa secara potensial mampu belajar diperguruan tinggi.
4. Pendidikan tenaga kependidikan (pejabat dan dalam jabatan) perlu diberi perhatian khusus, oleh karena tenaga kependidikan khususnya guru menjadi penyebab utama lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas untuk pembangunan. PKG (pusat kegiatan guru), MGBS (musyawara guru bidang studi) dan MGMP (musyawara guru mata pelajaran) perlu ditumbuhkembangkan terus sebagai model pengembangan kemampuan guru (self sustaining competencies).
5. Untuk pelaksanaan pendidikan dasar 9 tahun, apalagi jika dikaitkan dengan gerakan wajib belajar, perlu diadakan penelitian secara meluas pada masyarakat untuk menemukan faktor penunjang utamanya, faktor penghambatnya. Kepada masyarakat luar perlu diberikan informasi yang sifatnya memperjelas dan persuasive tentang makna dari pendidikan dasar.

Thank You!

